

## HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI PROGRAM PROLANIS DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS TAPA

Rahmalia Yacob<sup>1</sup>, Rosmin Ilham<sup>2</sup>, Fadli Syamsuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu kesehatan

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No. Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru,  
Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181; Telepon: (0435) 881136  
e-mail korespondensi : [Rahmaliayacob@gmail.com](mailto:Rahmaliayacob@gmail.com)

### ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu faktor resiko penyakit kardiovaskuler yang menyumbang kematian tertinggi di Indonesia sehingga kepatuhan melakukan pengobatan terhadap hipertensi sangat di perlukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi program prolanis. Jenis metode adalah kuantitatif. Desainnya *cross sectional*. Jumlah sampel 60 responden. Teknik pengambilan sampel simple random sampling. pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki kepatuhan minum obat yang patuh 22 responden (36.67%) dan yang memiliki tekanan darah hipertensi derajat I 50 responden (83,3%), cukup patuh 20 responden (33,33%) tekanan darah hipertensi derajat II 7 responden (11,7%), tidak patuh 18 responden (30,00%) dan tekanan darah hipertensi derajat III 3 responden (5,00%). Hasil uji statistik chi square ( $P\text{-value} = 0,003 < 0,05$ ) terdapat hubungan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat ini sebagai upaya menurunkan tekanan darah yan diderita dan memberikan edukasi kepada pasien hipertensi terkait dengan jadwal minum obat serta menghentikan pengobatan tanpa sepengetahuan dokter.

**Kata Kunci :** Hipertensi, Kepatuhan, Lansia, Prolanis.

### ABSTRACT

*Hypertension is one of the risk factors for cardiovascular disease that contributes to the highest mortality in Indonesia, so adherence to hypertension treatment is necessary. The purpose of this study is to determine the relationship between adherence to medication and a decrease in blood pressure in patients with hypertension in the prolanis program. The type of method is quantitative. The sample size was 60 respondents. The sampling technique was simple random sampling. Data collection used a questionnaire. The results of this study showed that most of the respondents who had adherence to taking medication were obedient 22 respondents (36.67%) and who had hypertension blood pressure level I 50 respondents (83.3%), quite obedient 20 respondents (33.33%), hypertension blood pressure level II 7 respondents (11.7%), disobedient 18 respondents (30.00%) and hypertension blood pressure level III 3 respondents (5.00%). The results of the chi-square statistical test ( $P\text{-value} = 0.003 < 0.05$ ) there is a significant relationship. Adherence to taking initial medication as an effort to lower blood pressure should be considered, and educate hypertensive patients about the schedule of taking medication and stopping medication after the doctor's knowledge.*

**Keywords:** compliance, hypertension, prolanis, elderly.

## **PENDAHULUAN**

Lansia merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tahap-tahap kehidupannya, yaitu neonates, toddler, pra sekolah, sekolah, remaja, dewasa, dan usia lanjut (lansia). Tahap berbeda ini dimulai baik secara biologis maupun psikologis (Padila, 2013).

Hipertensi merupakan kelainan kardiovaskuler yang menjadi penyebab kematian di seluruh dunia. Hipertensi adalah keadaan dimana penderita memiliki tekanan darah diatas normal, tepatnya tekanan darah sistolik 140 MmHg dan tekanan diastolik 90 MmHg. Pada dua kali pengukuran selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup/istirahat. (Tiahesara & Azana, 2018).

Penyebab hipertensi hingga saat ini secara pasti belum dapat diketahui, tetapi gaya hidup berpengaruh besar terhadap kasus ini, tetapi gaya hidup berpengaruh besar terhadap kasus ini. Terdapat beberapa faktor yang menjadi risiko terjadinya hipertensi, seperti usia, jenis kelamin, merokok, dan gaya hidup kurang aktivitas yang dapat mengarah ke obesitas. Mengurangi factor resiko tersebut menjadi dasar pemberian intervensi oleh tenaga kesehatan.(Hariawan hamdan cut mutia tatistia, 2020)

WHO (world health organization) Tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dan 3 orang didunia terdiagnosis hipertensi, hanya 36,8% diantar yang minum obat dan sebanyak 9,4 juta orang meninggal karena hipertensi. Terdapat 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke disebabkan oleh hipertensi. (Riskedes, 2019). Data WHO menyebutkan ada 50-70% pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan hipertensi berpotensi menjadi penghalang tercapainya tekanan darah yang terkontrol dan dapat dihubungkan dengan peningkatan biaya/rawat inap serta komplikasi penyakit jantung ( WHO,2013).

Di Indonesia estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) . (Riskedes, 2019).

Data dinas kesehatan provinsi Gorontalo (2021) data penderita hipertensi di provinsi Gorontalo sebanyak 58.820 jiwa, dan untuk data dinas kesehatan kabupaten bone bolango (2020) saat ini tedapat 9.403 jiwa, pada tahun 2020 untuk kecamatan tapa menepati urutan ke 5 dari 20 kecamatan dengan jumlah 1.660 jiwa.(seleksi PTM dinkes bonbol).

Menurut data dinas kesehatan bone bolango dari 20 puskesmas yang ada di kabupaten bone bolango, puskesmas tapa menepati urutan ke 5 untuk tahun 2020. Pada tahun 2020 jumlah penderita hipertensi diwilayah kerja puskesmas tapa yaitu berjumlah 662 kasus, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan dimana jumlah hipertensi berjumlah 412 kasus. Penderita hipertensi perempuan lebih banyak 6% dibandingkan laki-laki. Penderita hipertensi yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan mencapai 9,4%,

hal ini menunjukkan masih banyak penderita hipertensi yang tidak terdignosa oleh tenaga kesehatan. Ketidapatuhan penderita dalam menjalankan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan.penderita hipertensi yang tidak patuh dalam menjalankan pengobatan menyebabkan hipertensi sebagai salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia (pratiwi and perwitasari, 2017). Presentasi rutin minum obat pasien hipertensi di Indonesia 32,3% dan alasan tertinggi tidak rutin minum obat adalah merasa sudah sehat 59,8% (kementrian kesehatan badan penelitian dan pengembangan kesehatan, 2018). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kepatuhan pasien hipertensi berada pada tingkat medium 47% hingga rendah 34,2%. (Wirakhmi & Purnawan, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survey analtik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian 243 responden, dan sampel penelitian ini berjumlah 60 responden dengan tehknik pengambilan sampel *simple random sampling*.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan di wilayah kerja puskesmas tapa.**

Variabel	Frekuensi	Presentase
60-65 Tahun	45	75.00%
> 65 Tahun	15	25.00%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	23	38.33%
Perempuan	37	61.67%
<b>Pendidikan</b>		
SD/ sederajat	15	25.00%
SMP/ sederajat	9	15.00%
SMA/ sederajat	20	33.33%
Sarjana	16	26.67%
<b>Pekerjaan</b>		
Pensiunan ASN	17	28.33%
Pedagang	13	21.67%
Petani	3	5.00%
Buruh	2	3.33%
IRT	25	41.67%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan umur ditemukan frekuensi umur yang dominan adalah pasien hipertensi program prolanis yang berumur 60-65 sebanyak 45 responden (75,00%)

sementara frekuensi terendah adalah pasien hipertensi program prolanis yang berumur > 65 tahun sebanyak 15 responden (25,00%) .

Berdasarkan pendidikan ditemukan bahwa pendidikan pasien yang dominan adalah SMA/ sederajat yakni sebanyak 20 responden (33,33%) dan frekuensi terendah adalah yang memiliki tingkat pendidikan SMP/ sederajat yakni sebanyak 9 responden (15,00%) dari jumlah sampel penelitian.

Berdasarkan jenis kelamin ditemukan pasien hipertensi program prolanis yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (38,33)%. Pasien hipertensi program prolanis yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (61,67%).

Berdasarkan pekerjaan ditemukan frekuensi pekerjaan yang dominan adalah yang bekerja sebagai IRT yakni sebanyak 25 responden (41,67%) sementara frekuensi terendah adalah yang bekerja sebagai buruh sebanyak 2 responden (3,33%).

### **Analisis Univariat**

**Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Kepatuhan minum obat Di Wilayah kerja puskesmas tapa**

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	
	N	%
Patuh	22	36.67%
Cukup Patuh	20	33.33%
Tidak Patuh	18	30.00%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.00%</b>

*Sumber: Data primer, 2022*

Dari tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan kepatuhan minum obat ditemukan pasien hipertensi program prolanis dengan kepatuhan minum obat kategori patuh sebanyak 22 responden (36,67%). Pasien hipertensi program prolanis dengan kepatuhan minum obat kategori cukup patuh sebanyak 20 responden (33,33%). Sementara pasien hipertensi program prolanis dengan kepatuhan minum obat kategori tidak patuh sebanyak 18 responden (30,00%)

Hal ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi program prolanis di Pusat Puskesmas cenderung aktif untuk minum obat dengan teratur dengan harapan untuk bisa sembuh atau gejala penyakit lebih ringan.

**Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Tekanan darah Di Wilayah kerja puskesmas tapa**

Penurunan Tekanan Darah	Frekuensi	
	N	%
Hipertensi Derajat I	50	83.33%
Hipertensi Derajat II	7	11.67%
Hipertensi Derajat III	3	5.00%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.00%</b>

*Sumber: Data primer, 2022*

Dari tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa responden atau pasien hipertensi program prolanis yang dalam kategori hipertensi derajat I atas penurunan tekanan darah sebanyak 50 responden hipertensi program prolanis atau sebesar (83,33%). Pasien hipertensi program prolanis yang dalam kategori hipertensi derajat II atas penurunan tekanan darah sebanyak 7 hipertensi (11,67%). Kemudian pasien hipertensi program prolanis yang dalam kategori hipertensi derajat III atas penurunan tekanan darah sebanyak 3 (5,00%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi program prolanis di puskesmas Tapa mengalami penurunan yang cukup baik selama 4 bulan terakhir karena aktif dalam minum obat secara teratur.

## Analisis Bivariat

**Tabel 4. Hubungan kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah pasien hipertensi program prolanis diwilayah kerja Puskesmas Tapa**

Variabel	Penurunan tekanan darah						Total		Value
	HT I		HT II		HT III		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Kepatuhan minum obat									
Patuh	22	36,67	0	00,0	0	0,00	22	36,7	0,003 (P<0,05 )
Cukup Patuh	18	30,0	2	3,33	0	0,00	20	33,3	
Tidak Patuh	10	16,7	5	8,3	3	5,00	18	30,0	
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>83,3</b>	<b>7</b>	<b>11,7</b>	<b>3</b>	<b>5,00</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data SPSS 21, 2022

Berdasarkan hasil penelitian antara kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah dapat di lihat bahwa 22 responden yang patuh minum obat atau sebesar 36,67 % sedangkan 50 responden yang memiliki penurunan tekanan darah sebesar 83,33%. Analisis diperoleh nilai *Probability Value* (P-Value) variabel Kepatuhan minum obat sebesar 0,003. Nilai *Probability Value* (P-Value) ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan (0,05) sehingga  $H_0$  diterima..

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Kepatuhan minum obat

Berdasarkan kepatuhan minum obat ditemukan pasien hipertensi program prolanis dengan kepatuhan minum obat kategori patuh sebanyak 22 responden (36,67%), 20 responden (33,33%) menunjukkan kepatuhan minum obat cukup patuh, 18 responden (30,00%).

ada dua faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu faktor intrinsik yang terdiri dari motivasi, keyakinan, sikap dan kepribadian, pendidikan, pemahaman tentang kepribadian, persepsi pasien terhadap keparahan penyakit, keadaan fisik penderita, dan kemampuan. Dan faktor ekstrinsik yang terdiri dari dukungan sosial, dukungan dari profesional kesehatan, dan program-program kesehatan yang dijalani.

Sesuai dengan teori tersebut peneliti menyimpulkan faktor yang mempengaruhi pasien hipertensi yang dirawat di ruang sindur antara lain motivasi pasien untuk sembuh dan keyakinan bahwa terapi yang diprogramkan akan membantu kesembuhan pasien. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi kuesioner kepatuhan minum obat pada bagian pertanyaan “apakah bapak/ibu mengurangi dosis obat tanpa sepengetahuan dokter karena merasa obat yang diberikan membuat anda menjadi lebih buruk? Dan Meminum obat setiap hari merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang. Apakah anda merasa terganggu dengan kewajiban anda untuk meminum obat setiap hari? Dari hasil tersebut pasien yang menderita hipertensi menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan dan hal pemberian obat, tepat waktu dalam mengkonsumsi obat-obatan antihipertensi

Hal ini sejalan dengan penelitian Fadila (2012) Pasien yang menderita penyakit hipertensi masih terdapat kepatuhan cukup patuh minum obat mendapatkan hasil dari 50 responden 24 responden (48,00%). Bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pasien cukup patuh dalam menjalankan pengobatan yaitu tidak mengertinya pasien tentang pentingnya mengikuti aturan pengobatan yang ditetapkan. Peneliti berasumsi setiap kali pasien merasakan keluhan seperti pusing, nyeri dada, mudah lelah, dan kadang jantung berdebar maka pasien beranggapan hal itu merupakan akibat dari tekanan darah. Dan untuk mengatasi keluhan tersebut pasien terlebih dahulu berapa tekanan darah mereka saat itu.

## **2. Tekanan Darah**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tekanan darah menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tekanan darah kategori derajat I (140 – 159/90 – 99 mmHg) dengan jumlah 50 responden (83,33%), darah kategori hipertensi derajat II (160 – 169/100 – 109 mmHg) dengan jumlah 7 responden (11,67%). kategori hipertensi derajat III (>180- >100 mmHg) dengan jumlah 5 responden (5,00%).

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan Maryanti (2017) yang mendapatkan hasil dari 27 responden sebanyak 23 responden (85,2%) tekanan darah penderita hipertensi dalam kategori derajat I. Pengobatan hipertensi merupakan salah satu aspek penting ke arah pencegahan terjadinya hipertensi, apabila masyarakat tidak melakukan pencegahan hipertensi maka akan berpengaruh terhadap kesehatannya, Sebagian besar pasien usia lanjut telah dilaporkan dalam berbagai penelitian tidak mengonsumsi obat hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan (Nurrahmani, 2014) yang sebagian kecil pasien memiliki tekanan darah kategori berat atau hipertensi derajat III (>180 – >100 mmHg) dengan jumlah 4 responden (3,9%). Beberapa faktor resiko hipertensi yang tidak bisa diubah seperti riwayat keluarga, umur, jenis kelamin, dan etnis. Fakta yang sering terjadi yaitu pasien sering masuk rumah sakit bukan dikarenakan salah satu faktor yang sudah disebutkan di atas yang menjadi pemicu terbesar

terjadinya hipertensi dengan komplikasi stoke dan serangan jantung, obesitas, dan nutrisi, Dari Penyakit yang diderita pasien selain hipertensi yaitu antara lain gagal ginjal dan stroke.

### **Analisis Bivariat**

#### **Hubungan Kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah pasien hipertensi program prolanis**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data menggunakan chi square diperoleh nilai  $P\text{-value} = 0,003 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas tapa. Hubungan tersebut berkategori positif yang artinya responden yang patuh minum obat antihipertensi sebesar 22 responden (36,67%) dan tekanan kategori derajat I 50 responden (83,33%), yang cukup patuh sebesar 20 responden (33,33%) dan tekanan darah hipertensi derajat II 7 responden (11,67%), dan tidak patuh 18 responden sebesar (30,00%) dan terdapat juga hipertensi derajat III 3 responden (5,00%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh prasetya (2018) menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan penurunan tekanan darah, Dan juga menyampaikan bahwa penurunan tekanan darah pasien hipertensi dalam melaksanakan program pengobatan dan juga minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh ruspawan (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan hasil  $p=0,000$ .

Dari hasil analisa data diperoleh kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah yaitu tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian sihaan (2012) bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi yang didapati sebanyak 75% yang patuh sedangkan yang tidak patuh 24%. Dapat disimpulkan bahwa tingginya angka kepatuhan minum obat pasien hipertensi .

Menurut WHO (2010) kepatuhan mengkonsumsi obat penderita hipertensi di Indonesia yang telah mengalami penderita hipertensi selama 1-5 tahun cenderung lebih mematuhi proses mengkonsumsi obat, sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi 6-10 tahun cenderung memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang lebih buruk karena faktor lama menderita, pekerjaan, jenuh minum obat, kurang dukungan dari keluarga, memiliki kepatuhan cukup dan tidak patuh. Responden yang memiliki kepatuhan yang baik cenderung patuh dalam minum obat antihipertensi hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurwidji & fajri (2014) bahwa kepatuhan minum obat dalam mencapai kesembuhan memiliki hubungan dengan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Penelitian lain oleh Rikmasari et al (2020) menunjukkan bahwa penyakit penyerta, usia yang lebih

tua dan pendidikan yang lebih tinggi merupakan faktor yang mendukung dalam kepatuhan konsumsi obat antihipertensi. Dari penelitiannya tersebut didapatkan hasil bahwa penderita hipertensi dengan komorbid mempunyai kemungkinan 6 kali lipat untuk lebih patuh dalam menjalankan pengobatan jika diimbangi dengan pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan membuatnya semakin paham pentingnya mengkonsumsi obat untuk menjaga kondisinya agar tetap stabil. Selain itu penelitian tersebut juga menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka akan memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien usia muda.

Penelitian menurut Fatiha & Sabiti (2021) mendapatkan hasil bahwa pasien yang mendapatkan obat kombinasi akan cenderung memiliki kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi obat. Semakin banyak item obat yang diterima dan harus dikonsumsi dalam sehari dapat menurunkan tingkat kepatuhan pasien. Alasan lainnya yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan adalah pasien merasa mengalami efek samping obat yang buruk seperti mual muntah dan gangguan pencernaan.

Penelitian ini berasumsi bahwa penderita hipertensi sangat dianjurkan untuk menerapkan kepatuhan minum obat secara rutin, karena penyakit hipertensi tidak bisa disembuhkan namun dapat dikontrol atau di kendalikan dengan minum obat antihipertensi sebagai upaya menurunkan tekanan darah. Pada saat ini seringkali ditemukan penderita hipertensi tidak menerapkan kepatuhan minum obat karena seringnya penderita hipertensi merasa sehat dan baik-baik saja pada kondisinya fisiknya.

## **Kesimpulan**

Dari hasil yang di simpulkan Kepatuhan minum obat kategori patuh sebanyak 22 responden sebesar (36,67%), Pasien hipertensi program prolans yang dalam kategori hipertensi derajat I penurunan tekanan darah sebanyak 50 responden (83,33%), Terdapat hubungan yang signifikan dengan penurunan tekanan darah pasien hipertensi program prolans Puskesmas Tapa sebesar  $p \text{ Value} = 0,003$  ( $p < 0,05$ ).

## **Saran**

Diharapkan dapat memberikan penyuluhan tentang kepatuhan minum obat antihipertensi, Dapat menambah wawasan dan pengetahuan keperawatan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat khususnya Pasien hipertensi. Untuk senantiasa memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi dalam upaya pencegahan komplikasi hipertensi yang dapat memperburuk kondisi dan kualitas hidup masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Ardiansyah, M. (2012). *Medikal bedah*. Yogyakarta : Pracetak.
2. Ariastuti, P. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi*. E-jurnal



medika udayana.

3. Dr. yekti susilo. (2011). *Cara jika mengatasi hipertensi*. Yogyakarta : Andi offset.
4. Hariawan hamdan cut mutia tatistia. (2020). Pelaksanaan Pemberdayaan Keluarga Dan Senam Hipertensi Sebagai Upaya Manajemen Diri Penderita Hipertensi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 1(2), 75.
5. Hidayat. (2011). *metode penelitian kebidanan dan tehnik analisa data*. Jakarta : Salemba medika.
6. Hidayat, A. A. (2015). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Indrayani, S., & Roesmono, B. (2021). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Gout Atritis*. 01(1), 27–33.
8. Noor, F. (2012). *Kepatuhan pasien yang menderita penyakit kronis*. Yogyakarta : fakultas psikologi universitas mercu buana.
9. Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Ns. alfeus manuntung s.kep m.kep. (2018). *terapi perilaku kongnitif pada pasien hipertensi*. Malang : wineka media.
11. Ns. Andi eka pramata s.st, s.kep, M. ke. (2017). *keperawatan medikal bedah dengan gangguan kardiovaskuler*. Yogyakarta : Nuha Medika.
12. Ns. Mohamad Roni Alfaqih., M. K. (2022). *Terapi Herbal Anti Hipertensi*. Nonpedia Member of Guepedia Group.
13. Nursalam. (2014). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. surabaya : Salemba medika.
14. Purnawadi, I. G. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(7), 35–41.
15. Riskedes. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102.
16. Rosdiana, A. I., Raharjo, B. B., & Indarjo, S. (2017). Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 140–150.
17. Saepudin. (2016). *Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi*. Jurnal Farmasi Indonesia.

18. Setiadi. (2014). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
19. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
20. Sujarweni, V. (2015). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
21. Tiahesara, E., & Azana, D. R. (2018). *Hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di kelompok pengelolaan penyakit hipertensi (prolanis) Klinik Qita*. 3(2).
22. Tumole, O., Mongi, J., & Karauwan, F. A. et al. (2021). *Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Program Rujuk Balik BPJS di Apotek My Life Farma Dendengan Dalam Kota Manado*. *Biofarmasetikal Tropis*, 4(1), 102–108.
23. Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 327.